

Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling

Volume 13 (2) 161 – 175 November 2023

ISSN: 2088-3072 (Print) / 2477-5886 (Online)

DOI: 10.25273/counsellia.v13i2.15843

Available online at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/IBK>

Pengembangan Aplikasi *Peer Counseling* Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa Sekolah Menengah

Endang Rifani¹ ✉, Susilawati Susilawati², Dewi Lestari³, Abdul Jalil⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali
Cilacap

email: ✉ endangrifani0@gmail.com

Abstrak: Degradasi moral merupakan topik yang krusial bagi pendidikan, melalui pendidikan karakter salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan memberantas permasalahan moralitas. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya sadar pendidikan karakter. Perilaku remaja tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosialnya, penelitian sebelumnya menemukan bahwa siswa remaja bersikap terbuka dan terikat dengan teman sebayanya, bahkan ketika sedang mengalami masalah. Dalam bimbingan dan konseling istilah ini disebut konseling sebaya, prosesnya adalah siswa menjadi teman yang bersedia membantu teman lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan aplikasi konseling sebaya. Metode penelitian menggunakan metode pengembangan dengan prosedur ADDIE, metode ini lebih mengutamakan perancangan berdasarkan pada kebutuhan user. Produk yang dikembangkan yaitu aplikasi mobile dilakukan melalui 5 tahap yaitu Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi. Hasil dari penelitian ini adalah produk terapan teknologi tepat guna dalam bidang teknologi informasi khusus pendidikan (Aplikasi *peer counseling*)

Kata Kunci: Aplikasi Peer Counseling, Pendidikan Karakter, Kecerdasan Moral, Bimbingan dan Konseling

Abstract: Moral degradation is a crucial topic for education, through character education one of the efforts made to overcome and eradicate morality problems. Guidance and counseling is one of the conscious efforts of character education. Adolescent behavior cannot be separated from the influence of their social environment, previous research found that adolescent students are open and attached to their peers, even when experiencing problems. In guidance and counseling this term is called peer counseling, the process is for students to become friends who are willing to help other friends. The purpose of this study is to develop peer counseling applications. The research method uses the development method with the ADDIE procedure, this method prioritizes design based on user needs. The product developed, namely the mobile application, is carried out through 5 stages, namely Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation. The results of this study are applied products of appropriate technology in the field of information technology specifically for education (peer counseling application).

Keywords : Application of peer counseling; character education; moral intelligence; guidance and counseling

Received ; Accepted 21-11-2023; Published 25-11-2023

Citation: Rifani, Susilawati, dkk. (2023). Pengembangan Aplikasi *Peer Counseling* Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa Sekolah Menengah. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 13(1), 161 – 175. Doi.org/10.25273/counsellia.v13i2.15843



Copyright ©2021 Counsellia: Bimbingan dan Konseling
Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Degradasi moral merupakan topik permasalahan serius didunia pendidikan, mulai dari permasalahan kecurangan akademik (*academic dishonesty*), sampai dengan bentuk perilaku amoral berupa kekerasan verbal ataupun non-verbal. Seiring perkembangan teknologi digital, bentuk dari degradasi moral kerap ditemui dalam berbagai *platform* media digital. Perkembangannya yang begitu pesat, teknologi digital seharusnya mampu memberikan dampak positif yang menjanjikan bagi keberlangsungan sistem pendidikan disekolah. Namun kenyataan yang terjadi yakni perkembangan teknologi digital meningkatkan isu-isu degradasi moral, seperti *cyber aggression*, *online game addiction*, dan *abusive language*. Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa teknologi digital memberikan lebih banyak dampak negatif dibandingkan dengan dampak positif terhadap perilaku siswa (Al-Badi, Mahrouqi, & Ali 2016) dan moralitas siswa (Aeni et al, 2019) yang memasuki usia remaja. Masa remaja ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan social emosional (Santrock, 2002).

Usia sekolah menengah merupakan masa perkembangan dimana individu menempati usia remaja (12-17 tahun) yang dikabarkan rentan terjadinya isu-isu moralitas. Penelitian terdahulu menemukan tingkat kecerdasan moral siswa sekolah menengah usia remaja berada pada tingkat rata-rata dan cenderung rendah (Winurini, 2016). Penggunaan teknologi informasi memberikan dampak negatif pada kemerosotan moral siswa dalam bentuk memudahkan untuk mencontek, mengakses pronografi, menghambat proses belajar, dan bentuk penggunaan tidak bertanggung jawab lainnya (Taopan, Oedjoe & Sogen 2016). Masa penuh rasa penasaran ini memberikan dorongan pada remaja untuk menggali apa-apa yang menstimulasi rasa penasaran tersebut, tak jarang remaja menerapkan perilaku yang tidak bertanggung jawab dan mengesampingkan nilai-nilai moral.

Remaja tidak dapat terlepas dari teman sebayanya sama halnya dengan rasa terikat pada smartphone dan dunia teknologi digital, begitupun ketika remaja memiliki problem dalam hidupnya, mereka cenderung akan meminta bantuan kepada teman sebaya, atau mencurahkan apa yang mereka rasakan melalui media sosial (*twitter*, *facebook*, *isntagram*, dll). Survey terhadap remaja terkait dengan siapa orang yang akan mereka cari ketika mengalami kesulitan, lebih dari setengah responden (52%) mengatakan mereka akan mencari teman sebaya untuk menuntaskan permasalahan yang dialami (Erhamwilda, 2011). Dalam bimbingan dan konseling hal demikian disebut dengan *peer counseling* yang mana siswa memiliki kesempatan untuk berkonsultasi kepada teman sebaya ketika membutuhkan.

Pemikiran *peer counseling* didasarkan pada asumsi bahwa orang-orang yang memiliki karakteristik dan usia yang sama cenderung mempengaruhi perilaku satu sama lain secara signifikan (Bett, 2013). Budaya teman sebaya yang positif dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non-profesional yang berusaha membantu orang lain (Carol & Walton, 1997). Pemilihan konselor sebaya

sebagai model memiliki peran yang baik merupakan elemen penting dari program *peer counseling* yang efektif dalam mewujudkan perubahan perilaku positif di sekolah (Kamore & Tiego, 2015). Pada dasarnya *peer counseling* merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu siswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia sendiri beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektifitas dari intervensi *peer counseling* yakni memberikan efek positif terhadap peningkatan perilaku prososial siswa sekolah menengah pertama (Febrianti & Mulawarman, 2019), *psychological well being* (Liyananningsih, Virgonita, & Savitri, 2017), dan meningkatkan resiliensi siswa pondok pesantren (Muwakhidah, 2021), lebih jauh lagi intervensi *peer counseling* mampu membantu siswa untuk mereduksi kecanduan *game online* (Trisani & Wardani, 2020; Prasetiawan, 2016). Di luar negeri sendiri intervensi *peer counseling* mampu memberikan efek perubahan pola pikir pada penyintas alkoholisme remaja usia sekolah menengah (Logan et al, 2017; Gabriel, Wangila, & Risper, 2020). Mengingat *peer counseling* memberikan efek yang signifikan terhadap perubahan perilaku individu maka tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan aplikasi *peer counseling* bermuatan pendidikan karakter untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan, prosedur yang digunakan dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Tahap analisis (*analysis*) dilakukan melalui metode wawancara, penyebaran angket kebutuhan lapangan yang disusun oleh peneliti, dan penyebaran skala dengan menggunakan Skala kecerdasan moral yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Moral Competence Inventory* (MCI) yang dikembangkan oleh Winuri (2016) dengan dimensi; 1) integritas; 2) tanggung jawab; 3) kasih sayang; dan 4) pemaaf. Instrumen MCI menggunakan lima poin skala Likert (1=Tidak Pernah; 2=Jarang; 3=Kadang-kadang; 4=Sering; 5=Selalu) untuk 40 item. Memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,894, sehingga instrumen dianggap reliabel untuk di gunakan dalam penelitian. angket, tahap kedua yakni (*design*) dengan melibatkan pihak lain untuk merancang aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan serta memiliki keamanan untuk dikembangkan. Tahap berikutnya dilanjutkan dengan proses pengembangan (*development*) produk aplikasi *peer counseling* bermuatan pendidikan karakter dengan melibatkan uji ahli (ahli media, dan uji kelayakan) uji tersebut dilakukan oleh ahli media dan ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Langkah berikutnya yakni melakukan implementasi (*implementation*) aplikasi *peer counseling* bermuatan pendidikan karakter dengan melibatkan 12 siswa yang memiliki kompetensi moral rendah. Tahapan akhir yakni evaluasi (*evaluation*), tahap ini dilakukan untuk menguji kelayakan produk untuk kemudian di terapkan dalam lingkup yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis (Anlysis)

Hasil identifikasi kebutuhan dilapangan ditemukan bahwa siswa lebih memiliki kenyamanan ketika bercerita dengan teman sebaya (*peer*). Lebih lanjut guru BK menyatakan bahwa dalam proses identifikasi siswa yang memiliki kebutuhan layanan konseling lebih banyak merasa enggan untuk melakukan konseling dengan guru BK sehingga ini menimbulkan kesulitan dalam mengidentifikasi siswa yang memiliki

kebutuhan untuk konseling. Tabel.1 berikut ini merupakan data identifikasi kebutuhan lapangan.

Tabel.1 Analisis Kebutuhan Lapangan

Pertanyaan	Jawaban	N (547)	(%)
		Guru BK	Prosentase
Sulit dalam mengidentifikasi siswa yang bermasalah	Ya	291	53.20
	Tidak	256	46.80
		547	100
Siswa lebih nyaman bercerita dengan teman sebaya	Ya	308	56.30
	Tidak	239	43.70
		547	100
Selama mengajar di sekolah apakah siswa memiliki minat mengikuti konseling di ruang BK ?	Minat	315	57.58
	Kurang	232	42.42
		547	100
Diperlukan aplikasi konseling sebagai wadah bagi siswa untuk melakukan konseling dengan teman sebaya	Ya	417	76.23
	Tidak	130	23.77
		547	100
Apakah melalui aplikasi bisa memudahkan dalam mengidentifikasi siswa yang bermasalah ? terlebih dalam faktor moralitas siswa ?	Setuju	379	69.28
	Tidak Setuju	168	30.72
		547	100.00%

Hasil dari pengembangan produk berupa aplikasi *peer counseling* yang dapat di akses oleh guru BK, *peer counselor*, dan siswa (konseli). Analisis selanjutnya yakni kondisi moralitas siswa sekolah menengah di Kabupaten Cilacap. Analisis ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat moralitas siswa disekolah menengah, mengingat dewasa ini permasalahan degradasi moral siswa menjadi topik yang banyak menyita perhatian para peneliti pendidikan. Sebelum analisis deskriptif tingkat moralitas siswa berikut ini disajikan tabel. 2 analisis deskriptif responden penelitian.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Responden

Jenjang Sekolah	N (919)	%	Jenis Kelamin	N (919)	%	Usia	N (919)	%
SMP	150	16.33	Laki-Laki	382	41.56	12-15	300	32.64
			Perempuan	537	58.44	16-19	619	67.36
MTS	150	16.33						
SMA	210	22.85						
SMK	209	22.74						
MA	200	21.75						
Jumlah	919	100%		919	100.00%		919	100.00%

Berdasarkan tabel.2 dapat dijelaskan bahwa responden dari penelitian ini berjumlah 919 siswa yang berasal dari siswa sekolah menengah yang terdiri dari SMP sejumlah 150 (16.33%) siswa, MTS 150 (16.33%) siswa, SMA 210 (22.85%) siswa, SMK 209 (22.74%) siswa, dan MA 200 (21.75%) siswa. Jenis kelamin responden penelitian

didominasi oleh perempuan yakni sebesar 58.44%. Usia dari responden penelitian yakni sebagian besar di usia 16-19 tahun yang berjumlah 67.36%.

Tabel.3 Tingkat Moralitas Siswa Sekolah Menengah

Kategori	Kecerdasan Moral Siswa	
	N	%
Rendah	290	31.55
Sedang	416	45.27
Tinggi	213	23.18
Jumlah	919	100.00%

Tabel.3 menjelaskan bahwa tingkat kecerdasan moral siswa pada kategori rendah yakni berjumlah 290 siswa dengan besaran 31.55%, lebih besar dari itu kategori sedang ada di angka 45.27% dengan jumlah siswa 416, dan pada kategori tinggi sebesar 23.18% dengan jumlah siswa 213. Dapat dikatakan bahwa tingkat kompetensi moral siswa berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa sekolah menengah, sehingga diharapkan pemahaman terkait dengan perilaku moral siswa berkembang.

2. Desain Produk (Design)

Menilik dari hasil analisis kebutuhan lapangan terkait dengan kebutuhan aplikasi *peer counseling* dan tingkat kecerdasan moral siswa yang masih berada pada kategori sedang maka penelitian ini merancang produk berupa aplikasi *peer counseling* bermuatan pendidikan karakter sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa sekolah menengah. Produk dalam bentuk aplikasi *peer counseling* yang dikembangkan terdiri dari 3 *user*; konselor teman sebaya, siswa/siswi, dan Guru BK. Desain produk yang direncanakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel.4 Desain Produk

User Konselor Teman Sebaya	User Siswa/siswi	User Guru BK
Konselor teman sebaya <i>log in</i> ke dalam aplikasi <i>peer counseling</i>	Siswa/siswi <i>log in</i> ke dalam aplikasi <i>peer counseling</i>	Guru BK <i>log in</i> kedalam aplikasi
↓	↓	↓
Tampilan aplikasi di user konselor teman sebaya berupa ruang konsultasi yang terdiri dari beberapa riwayat chat dengan user siswa/siswi	Tampilan berikutnya berupa opsi konseling dengan konselor dan konseling mandiri	Tampilan berikutnya berupa opsi riwayat konseling
↓	↓	↓
User konselor secara otomatis mendapatkan notifikasi ketika user siswa memilih opsi layanan konsultasi dengan konselor	Ketika siswa memilih konsultasi dengan konselor, siswa disajikan beberapa pertanyaan terkait kondisi yang dialaminya saat ini, pertanyaan berupa jawaban ceklis dan deskripsi keadaan yang sedang dirasakan, dan secara	Ketika guru memilih riwayat chat konselor maka tampilan berikutnya berupa ruang konseling yang berisikan riwayat siswa yang melakukan konseling dengan

 Konselor dan siswa melakukan konseling via chat di dalam aplikasi <i>peer counseling</i>	otomatis terhubung dengan user konselor sebaya yang sedang <i>online</i> . Jika siswa memilih konseling mandiri, tampilan berikutnya berupa beberapa artikel terkait pendidikan karakter, link vidio youtub berupa vidio perilaku yang bermoral dan tidak bermoral dan beberapa vidio lainnya yang diunggah oleh guru BK	konselor teman sebaya, sehingga dari sini guru BK dapat mengidentifikasi siswa yang sedang mengalami permasalahan. Jika konselor memilih opsi artikel maka tampilan berikutnya berupa opsi untuk mengunggah artikel dan link vidio yang dapat dilihat oleh user siswa melalui layanan konsultasi mandiri
---	---	---

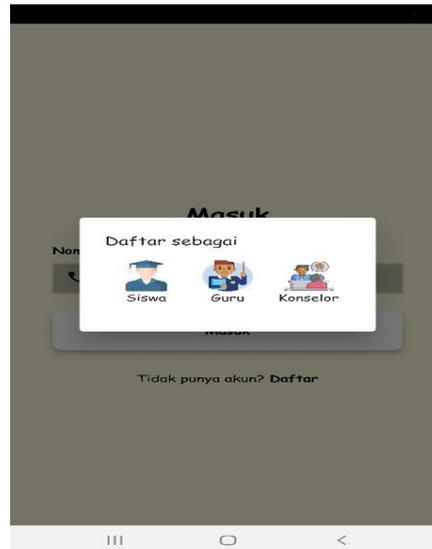
3. Pengembangan Produk (Development)

Berdasarkan dari pengujian yang sudah dilakukan oleh ahli dan praktisi, maka terbentuk produk berupa aplikasi *peer counseling* yang dapat diakses oleh siswa, konselor, dan guru BK disekolah. Berikut ini merupakan produk akhir yang sudah siap diimplementasikan di lapangan.

a. Tampilan Awal Setelah Di instal



Gambar 1. *Welcome* aplikasi



Gambar 2. Daftar sebagai user

Pada tampilan awal setelah diinstal user memilih bahasa yang akan digunakan atau bisa langsung memilih klik lanjutkan (gambar 1) yang kemudian pada tampilan selanjutnya terdapat fitur untuk mendaftar (sebelum memiliki akun) dengan memilih sebagai siswa, guru, atau konselor (gambar 2).

b. Tampilan User Konselor

The screenshot shows a registration form titled "Daftar konselor" on a yellow background. It includes three input fields: "Nama" with a person icon and placeholder "Masukkan nama Anda", "Nomor HP" with a phone icon and placeholder "Masukkan nomor HP", and "Pilih jenis kelamin" with a dropdown arrow. Below these is a white "Daftar" button and a link "Sudah punya akun? Masuk".

Gambar 4. Form registrasi sebagai konselor

The screenshot shows a login screen titled "Masuk" on a yellow background. It features a "Nomor HP" input field with a phone icon and placeholder "Masukkan nomor HP", followed by a white "Masuk" button. At the bottom, there is a link "Tidak punya akun? Daftar".

Gambar 5. Log in user konselor

User konselor harus melakukan registrasi terlebih dahulu dengan mengisi identitas diri (gambar 4), kemudian dilanjut dengan log in ke aplikasi menggunakan nomor hp yang di daftarkan (gambar 5)

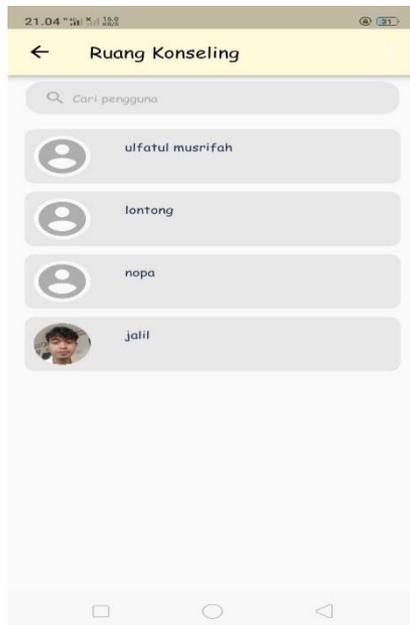
This screenshot shows the login screen with a white overlay box for entering an OTP. The overlay has the title "Masuk" and the text "Masukkan kode otp" above a series of six dashed lines. Below the overlay, the "Tidak punya akun? Daftar" link is visible.

Gambar 6. Memasukan kode keamanan

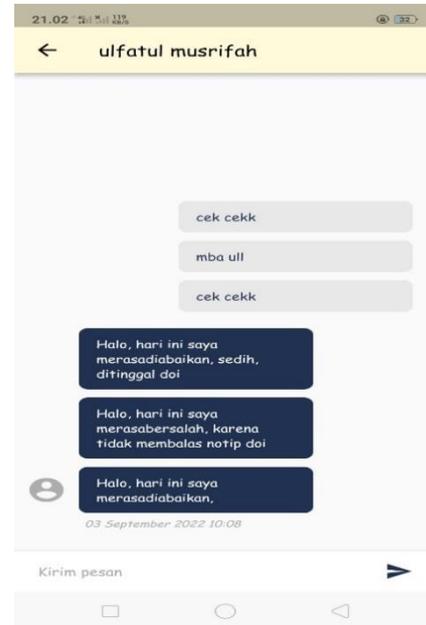
The screenshot shows a profile page with a circular profile picture of a woman. Below the picture are several fields: "Nama" (Dewi), "Info" (Full senyum), "No. HP" (083132399648), "Usia" (20), and "Asal Sekolah" (MA AL MA'WA CILACAP). A white "Perbarui" button is at the bottom.

Gambar 7. Profile User Konselor

Setelah log in dengan nomor Hp, selanjutnya user konselor menerima kode OTP yang dikirim via SMS (gambar 6), setelah memasukan kode OTP fitur selanjutnya yakni konselor melengkapi profile yang tersedia di tampilan user konselor (gambar 7).



Gambar 8. Fitur ruang konseling



Gambar 9. Konselor menghubungi siswa

Tampilan berikutnya yakni fitur ruang konseling, fitur ini terdiri dari daftar nama user siswa yang telah registrasi pada aplikasi *peer counseling* dan terhubung dengan user konselor (gambar 8). Setelah itu konselor dapat memilih siswa mana yang akan di tangani untuk proses konseling dan melakukan konseling via chat yang tersedia di dalam aplikasi (gambar 9).

C. Tampilan User Guru BK



Gambar 10. Form registrasi user guru BK



Gambar 11. Log in user guru BK

User guru BK melakukan registrasi (gambar 10), dilanjutkan dengan log in menggunakan nomor Hp yang sudah digunakan untuk registrasi (gambar 11).



Gambar 12. Memasukan Kode OTP

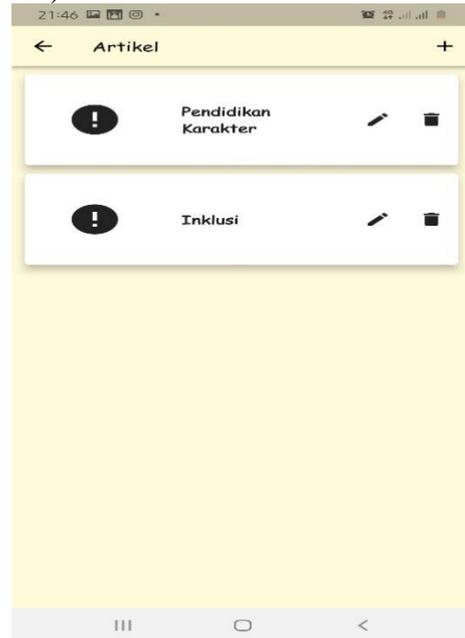


Gambar 13. Fitur user guru BK

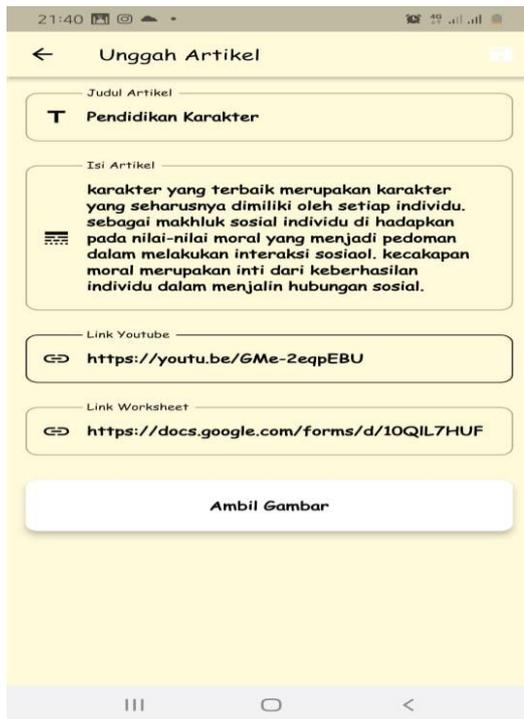
Setelah log in dengan nomor Hp selanjutnya guru BK menerima kode OTP yang dikirim via SMS (gambar 12). Tampilan pada user guru BK terdapat dua fitur yakni Riwayat chat konselor dan Artikel (gambar 13). Pada fitur Riwayat Chat Konselor berisi daftar nama konselor dan siswa yang telah melakukan konseling via aplikasi *peer counseling* (gambar 14). Pada fitur artikel merupakan fitur yang digunakan oleh konselor untuk mengunggah artikel dan menyimpan artikel, pada tanda + pojok kanan atas merupakan fitur yang digunakan ketika user Guru BK akan mengunggah artikel terbaru (gambar 15). Setelah itu tampilan berupa pengisian judul artikel, artikel, link vidio youtube, dan *work sheet* yang dapat diakses oleh user siswa (gambar 16).



Gambar 14. Tampilan fitur riwayat konseling

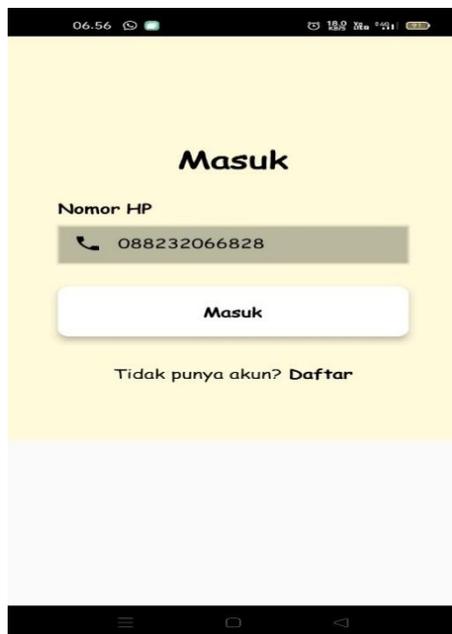


Gambar 15. Tampilan fitur Artikel



Gambar 16. Tampilan unggah artikel Guru BK

c. Tampilan User Siswa



Gambar 17. Siswa Log in ke Apk



Gambar 18. Siswa menerima kode OTP

Siswa log in dengan menggunakan nomor Hp yang telah di daftarkan ketika melakukan registrasi di aplikasi (gambar 17). Setelah itu siswa mendapatkan kode OTP yang diterima via SMS untuk lanjut log in ke aplikasi (gambar 18).

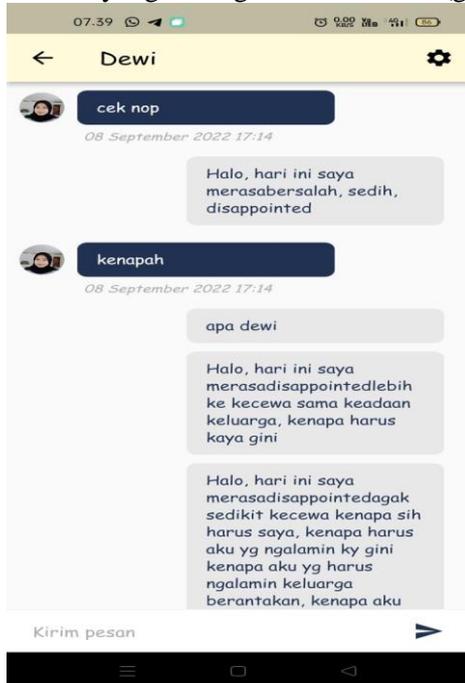


Gambar 20. Fitur di tampilan user Siswa siswa memilih fitur konsultasi dengan konselor



Gambar 21. Pertanyaan kondisi siswa setelah

Tampilan di user siswa disediakan dua fitur yakni konsultasi dengan konselor dan konsultasi mandiri (gambar 20). Ketika siswa memilih konsultasi dengan konselor siswa diarahkan untuk mengisi beberapa pertanyaan dan deskripsi jawaban terkait dengan kondisi yang sedang dialami saat ini (gambar 21).



Gambr 22. Fitur chat dengan Konselor



Gambar 23. Fitur konsultasi mandiri

Setelah siswa mensubmit jawaban, user siswa secara otomatis terhubung dengan user konselor yang sedang aktif saat itu dan dapat melakukan proses konseling via chat

(gambar 22). Ketika siswa memilih fitur konsultasi mandiri yang ada di gambar 20, tampilan berikutnya siswa diarahkan untuk memilih artikel yang sudah diunggah oleh guru BK (gambar 23). User siswa dapat melakukan studi mandiri dengan membaca artikel yang tersedia di fitur konsultasi mandiri, dan melihat video youtube yang terkait dengan artikel serta melakukan pelatihan berupa *work sheet* yang tersedia di fitur tersebut.

4. Implementasi Produk (Implementation)

Implementasi produk dilakukan dengan melibatkan 12 peserta didik di sekolah yang dipilih, hasil menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan mudah untuk digunakan oleh siswa sekolah. Pada implementasi produk ini melibatkan peran Guru Bimbingan dan Konselin, hasil menunjukkan bahwa aplikasi bersahabat dan mudah digunakan oleh guru bimbingan dan konseling baik yang senior.

5. Evaluasi Produk (Evaluation)

Evaluasi produk dilakukan untuk menguji kelayakan produk, dari hasil evaluasi ditemukan bahwa produk layak untuk digunakan oleh siswa sekolah menengah, guru BK dan user yang menjadi sasaran produk. Keamanan dari produk perlu ditingkatkan untuk melindungi data diri, dan privasi pengguna produk.

Pembahasan

Pada praktiknya program *peer counseling* memberikan dampak positif bagi peserta didik usia sekolah menengah, hal ini menjadikan penting untuk melaksanakan dan mempromosikan kegiatan *peer counseling* di sekolah, ini disebabkan karena melalui *peer counseling* siswa dapat lebih terpengaruh untuk melakukan kegiatan positif, menghindari dari kegiatan yang tidak bertanggung jawab seperti vandalisme, membolos, disamping itu melalui *peer counseling* memberikan kenyamanan bagi siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya (Bett, 2013). Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan program *peer counseling* di sekolah melalui pengembangan aplikasi *peer counseling*. Aplikasi *peer counseling* merupakan aplikasi yang mudah digunakan oleh peserta didik, guru BK, dan user yang menjadi sasaran dari aplikasi ini. Pengembangan aplikasi *peer counseling* ini didasari oleh kemajuan teknologi yang menuntut guru BK dan peserta didik untuk adaptif terhadap kemajuan tersebut.

Praktik konseling berbasis *mobilephone* yang tidak menuntut konseli untuk bertatap muka dengan konselor memberikan dampak positif bagi konseli, hal ini dikarenakan keragaman latarbelakang konseli. Terdapat konseli yang merasa aman bilamana melakukan konseling melalui *virtual by text*, sehingga aplikasi *peer coounseling* ini mengakomodasi kebutuhan konseli dengan latarbelakang tersebut. pada praktik di sekolah aplikasi *peer counseling* ini memberikan kemudahan bagi guru BK dalam mengidentifikasi peserta didik yang mengalami permasalahan namun enggan untuk melakukan konsultasi dengan guru BK. Sehingga aplikasi *peer counseling* ini mampu memberikan perpanjangan tangan bagi guru BK di sekolah untuk menganalisis kebutuhan peserta didik dalam bidang belajar, sosial, karir, dan pribadi.

SIMPULAN

Perbaikan moralitas siswa melalui pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidikan di Indonesia salah satunya melalui bimbingan dan konseling,

disamping terdapat program *peer counseling* moralitas siswa juga ditentukan oleh *peer* atau teman sebaya. Maka perlu dilakukan pemilihan calon *peer counselor* yang efektif secara moralitas. Pengembangan aplikasi *peer counseling* diharapkan mampu memudahkan guru BK dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik disekolah. Aplikasi *peer counseling* dapat diterapkan oleh guru BK disekolah sebagai program BK. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji keefektifan dari aplikasi *peer counseling* untuk meningkatkan perilaku moral lainnya pada peserta didik usia sekolah menengah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan hanya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah membiayai penelitian pengembangan aplikasi ini. p

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, A.N et al 2019 The impact of the internet technology on teacher competence and student morality, *Journal of Physics: Conference Series*, 318. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012046>

Al-Badi, A.H., Mahrouqi, S. A & Ali, O. (2016). The Influence of the Internet on Teenagers' Behaviour in Oman, *Journal of Internet Social Networking & Virtual Communities*, <https://doi.org/10.5171/2016.171712>

Bett, J. C. (2013). The importance of promoting the value and the role of peer counseling among students in secondary schools, *International Journal of Economy, Management and Social Sciences*, 2(6), 477-484

Carol, M., & Walton, M. 1997. *Ethical Issues for Counseling. Handbook of Counseling in Organizations*. London: Sage

Erhamwilda. (2011). Peningkatan Kompetensi Intrapersonal Siswa SMK melalui Model Konseling Sebaya, Bandung: Universitas Islam Bandung.

Febrianti, T., & Mulawarman, (2019). Peningkatan perilaku prososial siswa melalui konseling teman sebaya berbasis kecakapan hidup. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 3(3), 293-300, <https://doi.org/10.30653/001.201933.113>

Gabriel, K.A., Wangila, M.J., & Risper, W. (2020). The Influence of Peer Counseling on the Level of Alcohol Abuse among Students in Public Day Secondary Schools in Imenti South SubCounty, Kenya. *East African Scholars Journal of Psychology and Behavioural Sciences*, 2(3), 49-57. <https://doi.org/10.36349/EASJPBS.2020.v02i03.002>

Jhon W. Santrock. (2002). *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga
Kamore, S.K., & Tiego, P. M. 2015. Four Pillars of Effectiveness of Peer Counselling Programs in Meru South District High Schools, Kenya. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 5, No. 2;

Liyananingsih, F., Virgonita, M., & Savitri, A.D (2017), Pengaruh peer group counseling dalam meningkatkan psychological well-being pada siswa sekolah menengah pertama,

Philanthropy; Journal of Psychology, 1(1),
<http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v1i1.774>

Logan, et al .(2017). Do as I say, not as I do: Drinking behaviors and perceptions of peer counselors working with mandated college students. *Journal of Drug Education*,
<https://doi.org/10.1177%2F0047237916659204>

Muwakhidah, M. (2021). The effectiveness of peer counseling increase adolescent resilience in the pondok bahrul ulum jombang, Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri, 8(1), 52-64.
<https://doi.org/10.29407/nor.v8i1.15663>

Prasertiawan, H. (2016). Konseling teman sebaya (peer counseling) untuk mereduksi kecanduan game online. *Counsellia (Jurnal bimbingan dan konseling)*, 6(1),
<http://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.453>

Taopan, Y.F., Oedjoe, M.R., & Sogen, A.N. (2019). Dampak perkembangan teknologi komunikasi dan informasi terhadap perilaku moral remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan (Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran)*, 5(1), 61-74.
<http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/index>

Trisnani, R., & Wardani, S. (2020). Efektivitas Konseling Sebaya untuk Mereduksi Kecanduan Game Online pada Siswa SMP. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 41-46. <https://doi.org/10.30653/001.202041.116>

Winurini, S. (2016). Telaah kecerdasan moral remaja melalui moral competency inventory (studi pada pelajar di Bali). *Jurnal Aspirasi*, 7(2), 187-197.

PROFIL SINGKAT

Endang Rifani, S.Pd., M.Pd adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. Ia aktif di penelitian Bimbingan dan Konseling, selain itu ia juga anggota penulis dari buku Aplikasi Kompetensi Konselor Sekolah, dan Salah satu penulis di Book Chapter yang berjudul Weaving Hope Through Education.

Susilawati, M.Pd adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. Ia aktif dalam penelitian Bimbingan dan Konseling.

Dewi Lestari adalah mahasiswa semester 6 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, ia aktif mengikuti kegiatan penelitian dan pengabdian Dosen.

Abdul Jalil adalah mahasiswa semester 6 Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, ia aktif dalam berorganisasi dan saat ini merupakan ketua BEM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.